

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media sosial memberikan kesempatan dan memudahkan penggunanya untuk berbagi kegiatan secara luas, dengan cara berbagi informasi secara *online*. Media sosial (medsos) yang sering digunakan adalah *instagram, facebook, blog, whatsapp, twitter*. Masyarakat Indonesia senang mengunjungi media sosial, tercatat dalam sebuah penelitian oleh *We Are Social* dan *Hootsuite* setidaknya kurang lebih 130 juta masyarakat Indonesia giat di berbagai media sosial, dari *facebook, instagram, twitter* dan lainnya (Laksana dalam Techno Okezone, 2018). Jumlah masyarakat Indonesia yang menggunakan internet, sekitar 97,9% khususnya di media sosial (Laksana dalam Techno Okezone, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa medsos sudah biasa dan meluas di kalangan masyarakat di Indonesia, baik di kalangan remaja dan dewasa.

Dikalangan siswa sekolah, teknologi dapat menjadi media dalam peluang untuk melakukan perilaku *cyberbullying* (Hoff & Mitchell, 2009). Media sosial tidak hanya sebagai media dalam membagi sesuatu bersama dan berkomunikasi, tetapi dapat juga berkembang menjadi suatu tindakan kekerasan. Kekerasan yang terjadi di dunia maya pada umumnya dilakukan melalui jejaring sosial yang di namakan sebagai perilaku *cyberbullying*. Berkembangnya jenis *bullying* di dunia elektronik menjadi tujuh sub kategori yaitu: pesan teks *bullying*, gambar yang dikirim melalui ponsel, panggilan, email, pesan instan yang mengandung intimidasi dan penindasan melalui situs web (Slonje & Smith, 2008). Menurut survei yang diadakan oleh *Latitude News*, kasus perilaku *cyberbullying* tidak hanya

terjadi di negara seperti Amerika, Inggris dan Jepang, tetapi Indonesia menjadi salah satu negara dengan kasus *cyberbullying* tertinggi kedua di dunia setelah Jepang (Satalina, 2014). Dari survei yang telah dilakukan oleh Kemensos RI, pada usia anak 12 hingga 17 tahun, terdapat 84 persen di antaranya telah menjadi korban *bullying* tersebut. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat data pada tahun 2016 total terdapat 3.580 kejadian dan 14 persen di antaranya adalah *cyberbullying* (Oda dalam Tribunjogja.com, 2017).

Kelompok yang menjadi korban kasus perilaku *cyberbullying* biasanya adalah anak-anak. Survei yang dilakukan di Inggris, oleh NCH (*National Children's Home*) (2005) terhadap 770 anak berusia 11–19 tahun, 20% mendapatkan hasil telah mengalami perilaku *cyberbullying* atau mendapatkan ancaman serta 11% memberikan pengakuan telah mengirimkan pesan atau memberikan ancaman kepada seseorang (Slonje & Smith, 2008). Rivers, Poteat, Noret dan Ashurst (2009) memberikan pelaporan, bahwa pada tahun 2006 diadakan penelitian terhadap 11.227 siswa di Inggris yang berusia 11–15 tahun, dengan cara diberikan pertanyaan, apakah mereka pernah menerima pesan teks atau email yang mengancam?. Hasilnya menunjukkan hampir 7% melaporkan setidaknya "sesekali" mengalami. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Indonesia. Data ini ditunjukkan oleh data UNICEF pada tahun 2016, yang menyatakan bahwa sebanyak 41 hingga 50% remaja di Indonesia di dalam rentang usia 13 hingga 15 tahun pernah mengalami tindakan perilaku *cyberbullying* (Kumpanan Style, 2016). Beberapa tindakan *cyberbullying* berupa *doxing* (mempublikasikan data personal orang lain), *cyberstalking* (mengikuti secara diam-diam di dunia maya yang sampai pada dunia nyata), *revenge porn* (penyebaran luaskan foto atau video yang memiliki tujuan balas dendam, dengan

dilakukan secara bersamaan tindakan mengancam dan pemerasan) dan beberapa tindakan perilaku *cyberbullying* lainnya. Selama tahun 2002 hingga 2005 terjadi beberapa peningkatan untuk kasus *cyberbullying*, yaitu sebanyak 7%, dan kasus ini menimpa terutama pada anak perempuan (Slonje & Smith, 2008). Data yang disajikan menunjukkan kondisi yang cukup mengkhawatirkan, karena melihat dampak dari perilaku *cyberbullying* yang di rasakan oleh remaja.

Dampak dari penindasan di dunia maya menyebabkan siswa mengalami perasaan marah, ketidak berdayaan, ketakutan dan kesedihan. Korban umumnya tidak mencari bantuan atau melaporkan pada orang lain karena takut akan mendapat pembalasan dari pelaku, malu atau korban menganggap orang dewasa tidak akan bertindak untuk membantu (Hoff & Mitchell, 2009). Selanjutnya ancaman dikalangan remaja seperti dapat berbentuk seperti tawuran antar sekolah, *bullying* verbal dan lain-lain (Agustin, 2014). Dalam perkembangannya, kekerasan ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah dan di alami oleh remaja saja, tetapi juga dialami oleh orang dewasa dan diluar sekolah serta kondisi eksternal juga memengaruhi (Slonje & Smith, 2008) (Hoff & Mitchell, 2009). Penelitian dari berbagai kelompok usia dan lintas budaya akan menambah wawasan baru dan berbeda (Hoff & Mitchell, 2009). Korban perilaku *cyberbullying* bisa ditargetkan kapan saja dan dimanapun korban berada, jadi meningkatkan struktur dan mekanisme yang mendasarinya yang menentukan persepsi agresor dan korban dari fenomena perilaku *cyberbullying* (Antelo & Gordillo, 2018).

Hasil penelitian yang ada masih memunculkan perbedaan pendapat mengenai penyebab dari perilaku *cyberbullying*, seperti dalam penelitian Jafarkarimi, Saadatdoost, Sim dan Mei (2017) dikatakan bahwa, berdasarkan *Theory of Planned Behavior* dengan variabel *subjective norms*, *attitude* (sikap) dan

perceived behavioral control memengaruhi keinginan untuk melakukan *cyberbullying*. *Subjective norms* merujuk pada gagasan orang-orang yang penting bagi individu dan persepsinya mengenai bagaimana mereka mengevaluasi perilaku yang dipertanyakan (Jafarkarimi, Saadatdoost, Sim & Mei 2017). Penelitian tersebut dikatakan bahwa hasil signifikan ditunjukkan hanya pada *subjective norms* dan *overall gain*. Menurut Jafarkarimi, Saadatdoost, Sim dan Mei (2017), *overall gain* berarti orang-orang lebih terlibat dengan aktivitas-aktivitas yang mereka yakini dapat melibatkan mereka lebih banyak.

Penelitian Lee dan Wu (2018), menunjukkan bahwa sikap terhadap *cyberbullying* memengaruhi keinginan untuk melakukan perilaku *cyberbullying* dan keinginan tersebut memengaruhi perilaku *cyberbullying* secara signifikan. Individu yang tidak setuju dengan *cyberbullying*, sikap mereka terhadap *cyberbullying* lebih negatif terhadap keinginan dan perilaku mereka untuk terlibat dalam *cyberbullying* (Lee dan Wu, 2018). Eslea dan Smith (2012) menyebutkan pendekatan utama untuk mencegah perilaku *cyberbullying* adalah mengubah sikap siswa terhadap *cyberbullying*. Menurut penelitian Hong, Lin, Hwang, Hu dan Chen, (2014), sikap terhadap *cyberbullying* adalah keinginan psikologis internal mengenai masalah perilaku *cyberbullying* pada remaja. Remaja, ketika melihat perilaku *cyberbullying* sebagai perilaku yang salah dalam beretika sosial, maka keinginan untuk melakukan perilaku *cyberbullying* kepada orang lain akan berkurang (Hong, Lin, Hwang, Hu & Chen, 2014).

Pengaruh tertinggi dari perilaku *cyberbullying* pada sosial remaja adalah teman sebaya dan fungsi orang tua (Chen, Ko, Lee & Lin, 2010). Teman sebaya dan keluarga merupakan lingkungan untuk dapat melakukan relasi, sehingga baik atau buruk dampak yang diterima akan menjadi stimulus seorang remaja dalam

bersikap. Yusuf (2004) menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal di bawah satu atap yang memiliki ketergantungan satu sama lain. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, sehingga kedudukan keluarga dalam perkembangan psikologis anak sangatlah dominan (Yusuf, 2012). Remaja memproyeksikan kekacauan batinnya keluar (disebabkan oleh berantakannya keluarga dan lingkungan rumah sendiri) dalam bentuk konflik terbuka dan perkelahian individual maupun massal. Oleh sebab itu, diperlukan informasi yang jelas dalam pendampingan di dalam keluarga, lingkungan keluarga ini sangat terkait untuk para kelompok beresiko tinggi terhadap perilaku *cyberbullying*, contohnya pemberian penyuluhan pada para siswa sebaiknya melibatkan keluarga (Lee & Wu, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian Yusuf dan Fahrudin (2012); Fithria (2016) berdasarkan penyebabnya bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya perilaku *cyberbullying* di kalangan murid sekolah yakni faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, media, dan diri.

Dari kajian dan penelitian yang dipaparkan diatas, diketahui bahwa terdapat pengaruh antara sikap dan fungsi keluarga terhadap perilaku *cyberbullying*.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan antara sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pelaku *cyberbullying*?

2. Bagaimana hubungan antara fungsi keluarga dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pelaku *cyberbullying*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dan fungsi keluarga dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pelaku *cyberbullying*
2. Untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pelaku *cyberbullying*
3. Untuk mengetahui hubungan antara fungsi keluarga dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pelaku *cyberbullying*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambahkan referensi di bidang ilmu psikologi, terutama bidang psikologi sosial.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian sebagai referensi dan tambahan pengetahuan untuk mengendalikan perilaku *cyberbullying*, terutama dalam kaitan dengan sikap terhadap perilaku *cyberbullying* dan fungsi keluarga.